

## BAB II

## TELAAH KONSEPTUAL TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa maksud pendidikan keluarga disini adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengasuh, mendidik serta mengarahkan anak-anaknya di lingkungan keluarga. Adapun prioritas pendidikan yang diberikan adalah pendidikan akhlak, yakni mengarahkan, membimbing serta mendidik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga terbentuklah manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian Islam.

## A. Beberapa Rumusan Tentang Pendidikan Islam

## A.1 Terminologi Pendidikan Islam

Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam mengintepretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tidak lain hanyalah terletak pada sudut pandangnya. Ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan hakikat kehidupan manusia dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam menyelenggarakan pendidikan. Beberapa pendapat tersebut diantaranya:

a. Drs. Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan Islam dengan "bimbingan pribadi Muslim", sebagaimana yang beliau paparkan :

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani

Islam." 1

- "Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap ke dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air." 4

<sup>1</sup> Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Alma'arif, Bandung, 1986, hal. 23

<sup>2</sup>Prof. H.M. Arifin M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, Hal. 17

<sup>3</sup>Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebany ,  
Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan oleh DR. Hasan  
Langgulung, Hal. 399

<sup>4</sup>Dra. Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setya, Bandung, 1997, Hal. 10

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat dengan setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu "menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran agama Islam." 6

"The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, ta'lim and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam both formal and non formal." 7

<sup>5</sup> Keputusan hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor

<sup>7</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar - Dasar Kependidikan Islam, Karya Abditama, Surabaya, 1996, Hal. 13

Sementara itu sebagian ahli lainnya berpendapat -at bahwa istilah ta'lim, yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan, merupakan istilah - yang paling tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam, pemakaian istilah ini berdasarkan pandangan bahwa hakikat pendidikan Islam itu tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan ini keda - lam diri setiap pribadi muslim, sehingga akan bertum buh kembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam. <sup>9</sup>

<sup>8</sup>S. Muhammad Al Naquib Al Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Al Mizan, Bandung, 1984, Hal. 10

13

ruan pendidikan Islam sekarang ini lebih cenderung -ung untuk menggunakan istilah tarbiyah, sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber asli.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pen-  
daya-gunaan serta pengembangan potensi diri manusia melalui pengajaran, arahan, bimbingan, latihan dan pengabdian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim, dimana segala bentuk ~~yang~~ kegiatan yang dilakukan dalam ke-  
hidupan keseharian merupakan tanggung jawab sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah semata.

## A.2 Dasar-Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci. Karena itu, keberadaan referensi atau dasar pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri. Yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. <sup>10</sup>

<sup>10</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Ru-  
mah, Sekolah dan Masyarakat, Gema Insani Press, Jakarta,  
1996. Hal. 28







nah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Rahman ayat 13, berbunyi:

فَأَيُّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبُ

Artinya: "Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?". 12

Pertanyaan tersebut berlanjut pada 30 pertanyaan lain yang senada namun memberikan pengaruh emosional berlainan sesuai dengan ayat sebelumnya.

Itulah gambaran betapa Al Qur'an itu memberikan metode pendidikan yang edukatif. Dan otomatis pun berpengaruh pada kurikulum serta metode pendidikan Islam. Dengan demikian, penurunan Al Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah di dalam kandungan ibu sebagaimana firman-Nya berikut ini :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .  
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

<sup>12</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 885



Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." <sup>13</sup>

Dalam surat As Syams, dengan berulang-ulang Allah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan dan ditinggikan.

#### b. As Sunnah: Teladan Pendidikan Islam

Setelah Al Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kerikulumnya. Pada hakikatnya, keberadaan Sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu pertama, menjelaskan apa terdapat dalam al Qur'an. Tujuan ini diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
النحل: ٤٤

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." <sup>14</sup>

Kedua, menjelaskan syariat dan pola perilaku sebagai mana ditegaskan dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
المعده: ٢

Artinya:

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 1079

<sup>14</sup> Ibid., hal. 408

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada kitab dan hikmah." 15

Dalam dunia pendidikan, As Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al Qur'an serta lebih merinci penjelasan Al Qur'an. Kedua, as Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah saw. dengan para sahabat ataupun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

### c. Perundang-Undangan Yang Berlaku Di Indonesia

a. UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakinya di zinkan dan dijamin oleh negara. 16

b. GBHN

Dalam GBHN tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 2 :

<sup>15</sup>Ibid., hal. 932

<sup>16</sup>Dra. Hj. Nur Uhbiyati, Op.Cit., hal. 28-29

Melihat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan termasuk (di dalamnya Islam) , supaya semakin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk memperkembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan. Termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Isi dari Undang-Undang tersebut adalah pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Mengingat ilmu pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Maka peserta didik diharapkan mampu secara teori dan praktek sehingga ia benar benar mampu memainkan peranannya yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. 18

<sup>18</sup>Ibid.



Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Prof. H.M. Arifin M.Ed. mengatakan:

...Jika kita berbicara tentang pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang meralisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. 19

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara disini dimaksudkan adanya pencapaian berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Karena kedewasaan rohaniah akan tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmaniah. Juga karena kedewasaan rohaniah bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan proses. Oleh karena itu sangatlah sukar ditentukan

<sup>19</sup>Prof. H.M. Arifin M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Op.Cit., hal. 119

sesungguhnya. 20

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah terwujudnya kepribadian muslim. ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspek - nya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurutnya, aspek-aspek kepribadian tersebut dapat digolongkan ke dalam 3 hal, yaitu:

- 1) Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar misalnya: cara-cara berbuat, berbicara dan lain - nya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar misalnya: cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan telah mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan serta memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.

Prof. H.M. Arifin M.Ed. membedakan tujuan dengan teoritik dan tujuan dengan proses. Tujuan teoritik ini terdiri dari berbagai tingkat, antara lain:

a. Tujuan intermediair, tujuan akhir dan tujuan insidental.

<sup>20</sup>Drs. Ahmad D. Marimba, Op.Cit., hal. 66

<sup>21</sup> Ibid., hal. 67







- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada Nya. 26

Sementara itu, Zakiyah Daradjat dan kawan-kawannya yang tergabung dalam tim penyusun "Buku dasar pendidikan Islam pada perguruan tinggi umum", memberikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dari tingkah lakunya sehari-hari. 27

Sepintas kilas, tujuan tersebut mencerminkan nilai yang terbatas pada aspek ritual saja, karena di situ ada kata-kata akhlak, iman dan taqwa yang diyakini menjadi suatu kebenaran, kemudian diusahakan melalui akal, rasa dan feelingnya dalam perilaku sehari-hari. Tujuan yang demikian menjadikan peserta didik boleh jadi cenderung bermental apologis kepada kebenaran yang telah ada, bersikap mempertahankan diri terhadap kebenaran-kebenaran agama; tetapi tidak mendorong kepada pencapaian kemajuan peradaban yang sedang gencar-gencarnya berlangsung selama ini. Kreativitas yang dilakukan anak didik hanya terbatas kepada membenaran sesuatu yang ada, dan tidak menemukan sesuatu yang baru. Itu hanyalah pendidikan keagamaan, dan bukan tujuan pendidikan Islam seutuhnya.

Meskipun demikian, Zakiyah Daradjat tetap menjadikan intelek dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari

---

<sup>26</sup> Muhammad Fadil Al Djamaly, Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 3

<sup>27</sup> Zakiyah Dardjat, Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal. 137

Karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan: "Untuk membina keseimbangan pribadi manusia melalui latihan jiwa, intelek, rasio, rasa serta kepekaan indra untuk mengabdikan kepada Allah swt.: Tujuan ini merupakan penegasan, yang berarti bagian dari tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas, minimal adanya peluang bagi peserta didik untuk berkiprah dalam lajunya perkembangan zaman dengan tetap komit terhadap identitas keislamannya.

Dari berbagai uraian di atas dapat digaris bawahi, bahwa sebenarnya tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum serta tujuan khusus. Lebih jelasnya ialah yang diharapkan dari tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya khalifatullah fil Ardhi; Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam ialah mengusahakan terbentuknya pribadi muslim melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia.

Tujuan khusus diusahakan dalam rangka mencapai tujuan umum, tujuan umum diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

### A.3 Beberapa Lembaga Pendidika Islam

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah dan bukan hanya berlangsung pada masa kanak-kanak dan masa muda saja. Karena manusia dalam setiap proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pekerjaannya, pergaulannya, lembaga-lembaga sosial, keadaan geografisnya dan agama yang dianutnya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah serta jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah, merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

28

Demikian penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dibebankan pada keluarga, sekolah dan masyarakat.

<sup>29</sup>Berikut beberapa lembaga yang tumbuh dalam masyarakat serta mempunyai pengaruh luas bagi kehidupan agama anak.

#### a. Keluarga

Para ahli pendidikan pada umumnya menyatakan bahwa pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan disini mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak di kemudian hari.

---

<sup>28</sup>Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. IV pasal 10, ayat 2 dan 3

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bina

Aksara, Jakarta, 1992, hal. 34

قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka." (QS. At Tahrim, ayat 6) 30

<sup>30</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 951







pengajaran yang baik dalam sekolah itu sangat besar pengaruhnya; oleh karena itu, guru, harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. <sup>34</sup>

Tidak dapat dikatakan, bahwa sekolah itu telah menjalankan tugasnya dengan baik, kecuali bila sekolah telah menjalankan dua fungsi utama sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan
2. Mendidik memperbaiki akhlak, sehingga sekolah itu melahirkan orang-orang yang menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan mereka membawa bekal ilmu pengetahuan dan kemahiran serta ketrampilan secukupnya.

Sekolah harus memberikan pendidikan yang seimbang dan searah dengan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Apabila ada perbedaan atau bahkan pertentangan dari keduanya akan mengakibatkan kebingungan pada anak didik atau mungkin ketidakpercayaan anak kepada kedua lembaga tersebut. Karena itu pendidikan sekolah mesti - nya searah dengan yang diberikan dalam keluarga.

c. Masjid.

Masjid yang didirikan atas kehendak Allah swt akan membiaskan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan anak manusia. Disana akan berkumpul kaum mukminin atas nama Allah yang di dalam dirinya berkembang peakuan dan kebanggaan sebagai masyarakat muslim.

34 Ibid.

35 Ibid.



•

Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari suasana dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang sekaligus juga sebagai penanggung jawab dalam kehidupan anak masakkini maupun di masa mendatang. Setiap anak yang bersekolah tetap dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam arti di pengaruhi juga oleh kebudayaan di lingkungan masyarakatnya. Hal yang demikian ini berkaitan erat dengan pendapat sebagai berikut:

<sup>37</sup>Hadari Nawawi, Op.Cit., hal. 43-44

Dengan demikian, maka orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul bersama lingkungan masyarakat sekitar. Tentu dengan mencari--kan tempat yang tetap memberikan pengaruh pendidikan terhadap diri pribadi anak.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, toleransi dan suka menyambung tali ukhuwwah Islamiyyah akan menjadikan anak semakin mantap dengan kepribadian yang dimilikinya. Namun sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam akan menjadikan anak apatis tau masa bodoh kepada ajaran Islam. Apalagi bila berada dalam masyarakat yang membenci Islam, maka akhirnya anak juga akan membenci Islam.

Dari beberapa lembaga pendidikan Islam di atas dapat diperjelas bahwa, keempat komponen lembaga pendidikan tersebut saling berkaitan dan saling berkesinambungan dalam upaya mendidik dan membentuk kepribadian anak. Bila salah satunya tidak memberikan pengaruh positif kepada anak, maka akan mendapatkan hasil pendidikan anak yang kurang sempurna pula.

## B. Keluarga Sebagai Bagian Dari Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sarana utama yang dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi muslim. Karena penyelewengan ajaran Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari metode pendidikan Islam, untuk meluruskannya kem--

bali tidak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan Islam pula. Pendidikan Islam adalah ketentuan Allah yang ditetapkan untuk manusia (sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya).<sup>38</sup> Meskipun memerlukan waktu yang panjang juga banyak tantangannya, bagaimanapun pendidikan tetap sebagai sarana utama untuk melaksanakan perubahan masyarakat.

Saat paling penting dalam pendidikan adalah masa kanak-kanak. Semakin sedikit umur anak, semakin besar - lah peranan pendidikan, arena mereka lebih dekat kepada fitrah. Firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 30:

فَطَرْتُ اللَّهَ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ الْذَّيْنُ الْقَائِدُ

Artinya:

"Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. Itulah agama yang lurus." 39

Keterlambatan pendidikan dalam mengantisipasi pertumbuhan anak akan menambah beban para pendidik, karena dalam situasi seperti itu pendidik harus merobohkan puing - puing jahiliyah yang mengotori kefitrahan serta perkembangan anak seperti yang dikehendaki Penciptanya.

Keluarga, sekolah dan masyarakat, merupakan pusat pendidikan. Namun diantara ketiganya keluargalah yang paling kuat pengaruhnya. Karena seorang anak akan masuk

---

<sup>38</sup> Surat Ar Ra'd, ayat 11

<sup>39</sup> Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 645



Islam pada masa awalnya, juga karena waktu yang dihabiskan anak dalam keluarga lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di tempat lain. Kedua orang tua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kepribadian anak.

Anak kecil sangat membutuhkan perkembangan yang dinamis di masa pertumbuhannya. Karena itu, masa pertumbuhan anak harus dipelihara, diisi dengan hal-hal yang sesuai dengan sifat kefitrahannya yang telah diberikan Allah swt.. Tujuannya, agar sifat tersebut tetap tertanam sebagaimana asalnya, yakni dari kehadiran Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

## 1. Pengertian Keluarga Dan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.<sup>40</sup>

DR. Ramayulis mengutip pernyataan Mahmudah Abdul Al Ati yang memberikan definisi keluarga ditinjau da aspek operasionalnya, dikatakan:

<sup>40</sup>Drs. Munaimin MA., Drs Abdul Mujib, P Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, 1993, hal. 289

"Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan." <sup>41</sup>

Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terjadi atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam satu tempat tinggal.

Suparlan menyatakan bahwa dalam hal-hal tertentu pendefinisian ini tidak dapat dipakai. Karena dalam kenyataannya ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap yaitu karena tidak adanya suami atau istri yang hidup bersama dalam satu rumah.

Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan atau nasab atau disebut juga ummah akibat oleh adanya kesamaan agama. <sup>43</sup>

Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Ada dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam, yaitu posisi utama (primary) dan posisi tambahan (supplementary), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama adalah keluarga pada tingkatan pertama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan adalah keluarga pa-

<sup>41</sup>DR. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mu -  
lia, Jakarta, 1994, hal. 147

<sup>42</sup>Ibid., hal. 148

<sup>43</sup>Ibid.



utan Islam. Berarti orang tua t  
ya untuk membina anak dengan se  
stimewaannya. Juga mengandung a  
takan kondisi keluarga yang sak  
ntuk individu dan keluarga yang  
lam, pernikahan merupakan saran  
akni melalui ikatan suami istri  
agama. Lembaga perkawinan . disy  
sesuai dengan tuntunan Allah  
Al-Qur'an dan As Sunnah.

lam, pernikahan merupakan sarana  
akni melalui ikatan suami istri  
agama. Lembaga perkawinan .disy  
sesuai dengan tuntunan Allah  
Al-Qur'an dan As Sunnah.

satu sisi sangat menghargai sisi lain menghendaki agar teretentraman dan keamanan dalam manusia saling mencinta antara a dorongan seksual dan dorongan ihargai dan dikembangkan atas d luran yang sehat yaitu melalui

Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur lembaga rumah tangga. Oleh karena itu ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah semata hubungan kelamin belaka tetapi lebih daripada itu, yaitu menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat manusia. Hubungan yang memberi arti lebih besar yang membawa dan memberi tanggung jawab. 45

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh dan bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendirian.

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan pemudi yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah disaat seseorang menginjak usia akil baligh. Serentak dengan saat memasuki masa akil baligh itu Islam menetapkan taklif dimana manusia tidak dibenarkan memperturuti hawa nafsunya secara serampangan, tetapi telah dituntun untuk mempertimbangkan nilai-nilai demi eksistensi manusia itu sendiri.

Dasar pertimbangan pertama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni

<sup>45</sup>Fuad Muhammad Fahrudin, Masalah Anak Dalam Hukum Islam Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat dan anak zina, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1985, hal. 44

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً  
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ اَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, nak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah." 46

Mengingat hubungan suami istri adalah hubungan yang suci, maka segala pendorong yang bersifat material itu bersifat sementara dan bisa menggoncangkan posisi keluarga bilamana pendorong itu lenyap. Oleh karena itu menurut Islam, prioritas yang pertama adalah agamanya , baru kemudian yang lain-lainnya.



Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

تَنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَبِحَسَبِهَا وَبِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ  
تَرْبَتْ يَدَاكَ

Artinya:

"Seorang wanita itu dinikahi karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka peganglah yang beragama, maka carilah yang beragama niscaya kamu berbahagia." 47

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya:

"Dunia ini perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan itu ialah wanita yang salihah." 48

Keluarga merupakan sumber dari ummat, dan jika keluarga merupakan sumber dari sumber-sumber umat, maka perkawinan adalah pokok keluarga, dengannya umat adaada dan berkembang.

Agama dijadikan dasar perkawinan karena agama bertujuan mengantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, juga agama telah begitu tegas menguraikan mengenai aturan hubungan suami istri, baik menyangkut hak dan kewajiban masing-masing. Dan pria maupun wanita yang beragama tentu akan menjadi insan yang baik.

Menurut Islam perkawinan bukanlah pemenuhan gairah semata, tetapi terdapat fungsi-fungsi kejiwaan, rohani dan kemasyarakatan. Justru itu pemilihan pasang-

---

<sup>47</sup>Dr. H. Ali Akbar, Membina Keluarga Bahagia, Pustaka Antara, Jakarta, 1996, hal.159

<sup>48</sup>Ibid., hal. 164



### 3. Fungsi Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Penanaman kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama yang dimulai sejak anak lahir sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak selanjutnya.

Pada hakikatnya agama dalam kehidupan keluarga ini berfungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran
- c. Menentramkan batin. <sup>51</sup>

Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa:

Agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak -  
anak sehingga merupakan unsur-unsur dari kepribadiannya akan cepat bertindak menjadi pengendali dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi kepribadian itu akan mengatasi sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. 52

Dengan ditanamkan nilai-nilai keagamaan sejak kecil, anak diharapkan tidak mau mengerjakan sesuatu hal yang dilarang oleh agama seperti: mencuri, menipu dan sebagainya. Hal yang demikian itu bukan karena takut dan mendapatkan hukuman dari orang tua. Melainkan takut kehilangan nilai-nilai ajaran agama yang telah diperolehnya sejak kecil. Ia berbuat demikian bukan karena ingin dipuji oleh masyarakat sekitarnya, tetapi karena keyakinan agamanya telah menghendaki yang sedemikian itu.

<sup>51</sup> Zakiyah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan mental, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1973, hal. 57

<sup>52</sup>Ibid., hal. 58

Sehubungan hal tersebut di atas, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa: "Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumahnya, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang di ridloi oleh Allah swt.. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila." <sup>53</sup>

Jadi dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh "pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak" selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya. <sup>54</sup>

Agama menolong dalam menghadapi kesulitan dalam segala bentuk kehidupan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Dalam kehidupan ini, kesukaran dan problem yang harus dihadapi, menurut ahli ilmu jiwa, sikap dan cara menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadian dan kepercayaannya terhadap lingkungannya apabila kepribadiannya cukup sehat dengan lingkungan tempat hidupnya menyokong dan memberikan rasa aman kepadanya, maka kesukaran itu akan berkurang terasa olehnya, sehingga ia tidak akan panik menghadapinya. <sup>55</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa bagi orang yang beragama apabila menghadapi kesukaran atau bahaya-bahaya lain ia akan bersabar. Karena ia menyadari bahwa kesukaran itu merupakan ujian yang diberikan Allah swt. kepadanya, serta meyakini bahwa dibalik kesukaran itu tentu ada kemudahan. Firman-Nya :

---

<sup>53</sup>Ibid., hal. 59

<sup>54</sup>Prof. Drs. Soelaiman Joesoef, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 75

<sup>55</sup>Zakiyah Daradjat, Op.Cit., hal. 61

Artinya:

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudahnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Alam Nasyrah, ayat 5-6) 56

Dengan demikian bagi seseorang yang beragama itu akan berusaha mengatasi segala kesulitan dalam kehidupannya dengan tekun dan sabar tanpa menyalahkan orang lain.

#### 4. Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keluarga

Anak merupakan rahmat dari Allah swt. di samping merupakan amanat kepada orang tua agar dipelihara , diasuh dan dididik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tugas dan kewajiban orang tua bukan hanya memberi nafkah rohaniyah, misalnya rasa kasih sayang , menaruh perhatian juga masalah pendidikan termasuk pendidikan agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, Al Ghazali mengatak-  
takan bahwa:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat Allah bagi orang tuanya, hati anak bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran ia mampu menerima segala rupa bentukan dan tulisan, dan condong kepada sesuatu yang dicondongkan kepadanya. 57

<sup>56</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 1073

<sup>57</sup>Al Ghozali, Ihya' Ulumuddin, Terj. TK. H. Ismail Yakub, CV. Faizah, Surabaya, 1968, hal. 57

### a. Peran Ibu dalam Pendidikan

Dalam beberapa tahun pertama, peran ibu lebih besar dibandingkan ayah dalam mendidik anaknya. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak dibanding ayah.



seorang perempuan (untuk berbuat) berurutan sebagai berikut: sifat keibuan, haus, lapar dan nafsu sawat.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, ibu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya, baik di waktu istirahat atau sibuk bekerja. Dia akan tetap sabar. Sifat pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meski anaknya terlelap. Terlebih lagi ketika anak dalam usia dua tahun pertama. Pada saat itu peran ayah sangat sedikit. Pada saat ini kepribadian seorang sangat berpengaruh. Dari sini anak yang disusui mengenal bau harus ibunya, sehingga bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diterima anak.

Dari perspektif peranan ibu dalam pendidikan, dapatlah difahami keistimewaan syariat Islam yang telah mengemukakan sebab yang cukup untuk menempatkan ibu pada kedudukannya yang telah diberikan Allah kepadanya . Dengan tugas tersebut berarti ibu beribadah kepada Allah meskipun ia hanya tinggal di rumah.

Diantara sebab-sebab tersebut adalah:

1. Allah berfirman, yang artinya: "Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu." 59 Dan menjadikan shalat seorang wanita di rumah lebih baik dibandingkan shalat di masjid.
2. Kaum laki-laki, baik suami, ayah, anak atau saudara mendapatkan amanat untuk mencukupi kebutuhan ibu dan memberi nafkah secukupnya, supaya ia tenang tinggal di rumah dan dapat melaksanakan tugas utamanya. 60

<sup>58</sup>Khatib Ahmad Santhut, Op.Cit., Hal. 17-18

<sup>59</sup>QS. Al Ahzab, ayat 33

<sup>60</sup> Khatib Ahmad Santhut, Op.Cit., hal. 19

Boleh jadi sabda Nabi Muhammad :

## الجنة تحت اقدام الامهات

yang berarti "Surga dibawah telapak kaki ibu", menggambar-  
barkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak. Me-  
mang apabila dilihat dari segi kejiwaan dan pendidikan,  
maka sabda Nabi tersebut ditujukan kepada ibu agar sa-  
dar betapa besar tanggung jawab ibu terhadap hari depan  
anaknya, sampai kepada nasibnya di akhirat kelak.

Sebagaimana janji Allah, bahwa kehidupan di akhirat nanti adalah kehidupan yang sebenarnya, yang didasarkan atas hasil perbuatan selama hidup di dunia. Bila amal salehnya banyak, ia diberi kehidupan yang baik dan dimasukkan Allah ke dalam surga, sebagaimana firman-Nya dalam surat An Nisaa, ayat 124 berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا .

Artinya:

"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit." 61

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنفَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

**Artinya:**

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An Nahl, ayat 97) 62

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit., hal. 142

<sup>62</sup> Ibid., hal. 417

63

Kita mempunyai keteladanan yang sangat bagus pada diri Rasul saw. Tertulis dalam kitab Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari abi Qatadah ra, bahwa Rasul saw. pernah shalat sambil menggendong Amanah Binti Zaenab bin Rasulullah, yakni anak Abi Ash bin Rabi' "Ketika beliau berdiri anak tersebut digendong --nya ketika sujud anak tersebut diletakkannya. Padahal shalat tersebut adalah shalat fardhu." 64

Seorang pengamat wanita, sebagaimana dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut, bernama Samiyah Hamam, menemukan beberapa karakter yang sama pada diri anak yang tidak dididik oleh seorang dari kedua orang tua, baik karena meninggal, cerai, sering pergi, atau sibuk dengan kekayaan.

Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Kecemburuan. Mula-mula anak cemburu pada anak lain yang dapat kasih sayang kedua orang tuanya. Kemudian kecemburuan tersebut berkembang melebihi takaran yang sewajarnya. Kecemburuan tersebut bisa mengarah kepada rasa benci, dengki dan hasut.
2. Rasa tidak mempunyai identitas, apalagi perpisahan dengan orang tuanya dikarenakan perceraian. Karena anak membagi kesetiaan diantara dua orang tuanya yang sudah terpisah, maka jiwanya terkoyak dan merasakan kehilangan identitas pribadi.
3. Sikap menutup diri yang muncul pada diri anak yang hidup bersama bapak atau ibu tiri atau kerabat-kerabatnya yang lain. 65

Islam memberikan motivasi agar dalam kehidupan ke-  
luarga terealisasi prinsip keseimbangan antara tuntut-  
an dan kemampuan. Melalui prinsip ini akan tumbuh kebaha-  
giaan. Kehancuran rumah tangga diantaranya disebabkan  
oleh tuntutan yang berlebihan sehingga secara terpaksa  
pemimpin rumah tangga mencari usaha di luar kesanggupan  
nya dan di luar batas ketentuan-Nya.

<sup>64</sup> Khatib Ahmad Santhut, Op.cit., hal. 21

<sup>65</sup>Ibid., hal. 22







وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Perlu direnungkan bahwa keserakahan mengumpul-kan harta belum tentu membawa kepada kebahagiaan. Kekayaan tidak dapat dijadikan ukuran untuk mencapai kebahagiaan artinya, harta dapat membantu untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga namun harta juga dapat mendatangkan kesengsaraan dan kepedihan hidup. Dengan sendirinya tentu ada syarat lain yang memungkinkan hidup bahagia.

#### 4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Sebelum membahas pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga ini lebih lanjut, sebaiknya ditinjau lebih dulu apa yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak dalam keluarga.

Untuk itu berikut ini akan diuraikan tentang materi pendidikan agama yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam al Qur'an telah diterangkan secara rinci sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman tentang pendidikan yang diberikan kepada anaknya; yang meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Pendidikan Keimanan
2. Pendidikan Ibadah
3. Pendidikan Akhlak

Berikut ini penulis jelaskan secara singkat keti-  
ga aspek tersebut:

- ## 1. Pendidikan Keimanan

Pada ayat 13, surat Luqman, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasihati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah:

وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَأَنْتَشِرُكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya : "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah karena syirik itu adalah sebuah kedhaliman yayang besar." 70

<sup>70</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 654

## 2. Pendidikan Ibadah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dalam ayat lain juga dinyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Luqman dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, telah mengajarkan pendidikan ibadah kepada Allah yang dapat diambil sebagai teladan dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

<sup>71</sup>Ibid., hal. 11



### 3. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala tingkah laku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

1. Akhlak anak terhadap ibu bapak
2. Akhlak terhadap orang lain
3. Akhlak dalam penampilan diri

Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19.

1. Akhlak ternadap ibu bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingat--kan Allah, bagaimana susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak samapai umur dua tahun:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

**Artinya:** عَامِينَ اِنْ اَشْكُرْ لِي وَلَوْ اَلَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik terhadap dua orang ibu-bapak; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu-bapak-mu, hanya kepada Aku-lah kamu kembali."

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mem-persekutukannya, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.

<sup>73</sup>Prof. DR. Hj. Zakiyah Daradjat, Op.Cit., hal. 58

Artinya:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu kemudian hanya kepada Aku-lah kembalimu, maka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan!"<sup>74</sup>

2. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut:

Artinya:

"Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara itu adalah suara keledai..." 75

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka , dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi tauladan bagi anak-anak.

<sup>74</sup> Ibid., hal. 655

75 Ibid.



Apabila hal yang demikian itu ditanamkan kepada anak sejak kecil dan dilatih serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka pada waktu dewasa kelak akan merupakan suatu hal yang telah melekat pada dirinya, bahkan merupakan kepribadiannya. Tetapi yang lebih penting adanya contoh dan perilaku orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya.

Muhammad Atiah Al Abrasyi mengatakan, keluarga besar sekali pengaruhnya terutama:

1. Dalam bahasa dan logat bicara, dimana anak bicara dengan bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.
2. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkungi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.
3. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya anak akan kosong dan jauh dari rasa seni. 76

Oleh karenanya, bagaimanapun anak akan memiliki kepribadian yang luhur bila ia mendapatkan perhatian dan pendidikan yang penuh di lingkungan keluarga.

<sup>76</sup> M. Atiah Al Abrasy, Ruh at Tarbiyah wa at Ta'lim, dikutip oleh Drs. Kamrani Buseri, Op.Cit., hal. 36